

SETIA KEPADA KRISTUS DALAM DOKTRIN DAN PRAKTIK: PENANGKAL AJARAN PALSU

ANDREAS HAUW

“Kamu telah menerima Kristus Yesus, Tuhan kita. Karena itu hendaklah hidupmu tetap di dalam Dia. Hendaklah kamu berakar di dalam Dia dan dibangun di atas Dia, hendaklah kamu bertambah teguh dalam iman sebagaimana telah diajarkan kepadamu, dan hendaklah hatimu melimpah dengan syukur” (Kol. 2:6-7)

PENGANTAR

Surat Kolose dikirim Paulus dari penjara karena dua alasan: pertama, Epafras, teman sekerja Paulus mengunjunginya dan menyampaikan situasi jemaat di Kolose yang sedang diserang¹ oleh ajaran sesat (2:4), semacam gnostisisme.² Kedua, Paulus memang belum pernah bertemu dengan jemaat Kolose karena itu dalam 1:24-2:5, ia memperkenalkan diri. Di dalam perkenalan itu, Paulus menyatakan apa isi Injil.³ Ini dilakukannya untuk membasmi ajaran sesat yang sedang mengganggu. Atas dasar Injil itu pula, Paulus mengingatkan untuk terus loyal kepada Kristus dan meneladani Kristus.

Bagian 2:6-7 ini berisi nasihat Paulus untuk setia kepada Kristus. Di sinilah pusat surat Kolose.⁴ Kedua ayat ini berada dalam bingkai dua partikel *ovv* (ay. 6 dan 15).⁵ Dua tanda retorika ini menyatukan ayat 6-15, selain itu kesatuan ayat 6-15 dinyatakan pula oleh isinya.

Dari sisi isinya, kedua ayat ini berperan sebagai *engsel* yang menyimpulkan apa yang telah dikemukakan Paulus sebelumnya (1:24-2:5); selanjutnya engsel ini menjadi tumpuan tentang apa yang hendak disampaikan kemudian.⁶

Inti kedua ayat ini adalah Kristus. Kristus menjadi pusat doktrin yaitu sumber *ajaran* untuk melawan bidat Kolose dan juga menyajikan *cara praktis* menghadapi ajaran yang salah.

Sumber ajaran dan koreksi Paulus adalah pribadi dan karya Kristus, yaitu tradisi yang telah diperkenalkan oleh Epafras (ay. 8, bdk. 1:7) dan diterima (*parelabete*) oleh jemaat Kolose. Sumber ini berkenaan dengan pokok yang Paulus agungkan dalam 1:15-20 dan yang telah dinyatakan kepada orang Kolose, yaitu misteri (1:27) yang ada ditengah-tengah orang Kolose.⁷

Setelah menyatakan sumbernya, Paulus mengemukakan cara praktis menghadapi ajaran yang salah itu dalam bentuk partisip perintah, yaitu tiga kata: *errizomenoi* (berakar), *epoikodomoumenoi* (dibangun) dan *bebaïoumenoi* (bertambah teguh).

DOKTRIN: “KAMU TELAH MENERIMA KRISTUS”

Paulus mulai dengan pernyataan “Kamu telah menerima Kristus Yesus.” Menerima Kristus itu telah dialami oleh jemaat Kolose pada waktu yang lalu. Paulus perlu mengingatkan hal ini lagi dalam nada yang pasti, yaitu sebuah pernyataan atau indikatif. Mengapa hal ini diperlukan?

Pertama, Kristus adalah Allah yang dinyatakan, Dialah pusat jagat raya namun diperkenalkan kepada jemaat Kolose. Pribadi Kristus dinyatakan dengan jelas dalam “nyanyian Kristologis” (1:15-20).⁸ Dalam ayat 15, pribadi Kristus dinyatakan sebagai “gambar Allah yang tidak kelihatan, yang sulung, lebih utama dari segala yang diciptakan.” Pandangan ini jauh lebih kontemporer dari tulisan Paulus dalam 2 Korintus 4:4 dan Roma 8:29.⁹ Penulis Kolose tanpa basa-basi menyatakan Kristus adalah Allah yang tidak kelihatan, lalu “segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia.” Pribadi Kristus dikukuhkan lagi oleh kuasa-Nya yang menciptakan dan mengatur ciptaan. Tesis ini juga lebih kuat dibanding 1 Korintus 8:6 di mana Kristus adalah pribadi dalam komunitas orang Kristen. Sangat jelas, pribadi Kristus kosmis dinyatakan penulis Kolose dan pribadi itulah pusat kosmis. Akan tetapi, pribadi kosmis itu, Kristus, hadir dalam hati jemaat Kolose (1:27). Kristus inilah pusat pemberitaan, tujuan pengharapan, sumber nasihat, cara hidup orang percaya dan energi untuk melakukan segala sesuatu, termasuk bagi Paulus adalah pelayanannya (1:24-2:3).

Kedua, supaya jemaat Kolose menyadari identitas mereka sebagai orang-orang yang telah menerima ajaran Kristus. Ajaran Kristus adalah azas yang benar. Pertama-tama karena Kristus adalah Tuhan, Dialah yang telah bangkit dari antara orang mati. Kedua, Kristus adalah orang yang ada di dalam sejarah, manusia Yesus. Dua hal ini penting dalam

konteks ajaran sesat yang sedang melanda ketika itu, sebab ajaran itu menentang kesejarahan Yesus dan menentang ke-Tuhan-an Yesus.¹⁰

Dalam konteks ajaran sesat inilah Paulus mengingatkan pribadi Kristus dan identitas jemaat Kolose sebagai “telah menerima Kristus.” Identitas jemaat Kolose tidak terlepas dari identitas Kristus itu sendiri. Jemaat Kolose tidak hanya menerima berita tentang Kristus, tetapi menerima Kristus sendiri. Kristus adalah identitas mereka.

Karena kedua alasan inilah Paulus harus mengingatkan jemaat Kolose supaya setia kepada ajaran Kristus, tidak berpindah kepada ajaran lain dan sekarang Paulus menyatakan hal praktis yang harus dilakukan.

PRAKTIK: “JANGAN PERNAH BERHENTI . . .”

Doktrin tentang Kristus (Kristologi) melahirkan kehidupan yang berpusat pada Kristus (Kristosentris) yang harus tampak dalam hidup orang Kristen sehari-hari. Pernyataan Paulus tentang pribadi Kristus dan identitas jemaat Kolose seharusnya *mumpuni*, namun cara praktis tetap diperlukan untuk melawan ajaran sesat. Cara itu bersifat internal maksudnya bertumbuh dari dalam pribadi seseorang karena Kristus dan ke arah Kristus. Jargon yang tepat untuk itu semua adalah “Jangan pernah berhenti . . .” inilah yang dibahas berikutnya dalam frasa “Karena itu hendaklah *hidupmu tetap* di dalam Dia,” yang menyatakan apa yang harus diperbuat.

Apa yang dimaksudkan “Hidup tetap di dalam Dia”? Frasa ini diterjemahkan dari kata *peripateite*, yang arti harafiahnya adalah “. . . berjalanlah menurut Dia. . . .” LAI telah menambahkan kata “tetap” (NIV: *continue*) yang menurut saya sejalan dengan ide aktif imperatif kala sekarang dari kata *peripateite*. Nuansa “tetap” berkonotasi sebelumnya telah terjadi relasi yang baik, dan sekarang disarankan untuk terus dalam relasi seperti semula¹¹ dan bahkan seharusnya menjadi tabiat jemaat Kolose. Di sinilah letak kekuatan frasa *peripateite* yaitu hidup di dalam Kristus haruslah dipraktikkan yaitu dijadikan pola hidup sehari-hari. Dengan lain kata, hidup Kristen sehari-hari adalah kepanjangan dari perbuatan-perbuatan yang sejak semula telah dilakukan Kristus.

Nasihat untuk “hidup tetap di dalam Dia” akan membuat jemaat bertumbuh, tidak berhenti dan kemudian lemah dan mati. Paulus tahu rahasia melawan ajaran sesat secara praktis, yaitu jangan pernah berhenti bertumbuh. Inilah cara terbaik mempertahankan diri.

Penekanan aktif imperatif kala sekarang dari *peripateite* segera diikuti tiga imperatif partisip pasif dalam kala yang berbeda (*errizomenoi-*

berakar, *epoikodomoumenoi*-dibangun, *bebaïoumenoi*-bertambah teguh). Ketiga metafora imperatif di atas, beserta partisip aktif kala sekarang *perisseuontes* (berlimpah) pada akhir ayat 8, menunjukkan apa yang Paulus maksudkan dengan “hidup tetap di dalam Dia.” Ragam pasif yang dipakai Paulus hampir pasti karena ingin menunjukkan Kristuslah yang melakukan semua ini (berakar, dibangun dan bertambah teguh).¹²

Metafora *pertama*, *berakar* (kala perfek) dipakai dalam dunia tumbuhan. Akar amat penting. Ia menjadi sumber makanan bagi pohon. Ia juga menopang agar pohon itu tetap berdiri kuat dan mantap walaupun akar itu tidak terlihat. Segala pertumbuhan dan segala yang diperlukan oleh batang disediakan oleh akar. Segala yang terlihat di atas terjadi karena apa yang tidak terlihat di bagian bawah, yaitu akar. Kala perfek yang dipakai dalam kata ini mendukung kondisi yang diterangkan tersebut, yaitu keadaan tetap/teguh yang diakibatkan akar.

Kristus adalah akar untuk pertumbuhan kerohanian.¹³ Jemaat Kolose harus terus bertumbuh supaya dapat melawan ajaran sesat, caranya ialah tetap terpaut pada akar yang semula, yaitu Kristus, dan terus mendapatkan makanan dari Kristus saja. Mereka tidak boleh menjadi tanaman cangkokan yang berpindah pada akar yang lain (dalam hal ini bidat Kolose). Sebab, akar itu adalah akar yang tidak sehat dan tidak memberikan makanan yang baik. Nuansa kala perfek dalam “berakar” juga merujuk pada situasi sudah berakar namun sekarang masih tetap berakar. Dengan demikian, pertumbuhan kerohanian bisa terus terjadi kalau memiliki akar di dalam Kristus.¹⁴

Metafora *kedua* adalah *dibangun* (imperatif pasif kala sekarang), yang diambil dari konteks “pembangunan rumah.” Nuansa kata *dibangun* menunjukkan “sedang dibangun.” Bangunan itu berdasarkan Kristus dan terjadi terus menerus, serta dilakukan oleh Kristus sendiri. Jadi dasar, pola bangunan dan cara ditentukan oleh Kristus sendiri. Dan, pertumbuhan itu haruslah terjadi secara kontinyu, terus menerus.

Metafora *terakhir* diangkat dari dunia pengadilan, *bertambah teguh* (imperatif pasif kala sekarang). Sebagaimana pernah sebelumnya (1:23 dan 2:5), sekali lagi Paulus menasihati agar jemaat Kolose “teguh di dalam iman.” Nuansa pasif dan kala sekarang juga menjadi tanda bahwa jemaat Kolose bisa teguh bukan karena kekuatan diri sendiri tetapi karena Kristus, dan menjadi teguh itu bukan sekali jadi melainkan terus menerus teguh.

Jemaat diteguhkan dalam iman, yaitu ajaran Kristen yang disampaikan para rasul.¹⁵ Iman mewakili prinsip luas dari kehidupan Kristen. Dalam ayat ini, frasa “teguh di dalam iman” berarti jemaat Kolose hendaklah berada dalam posisi tetap melakukan segala tugasnya beserta segala hal yang berhubungan dengan nilai-nilai Kristiani.

Dua hal segera terlihat di sini bahwa “hidup tetap di dalam Dia” terikat kepada pribadi Kristus dan mempraktikkan prinsip Kristosentris dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi jangan pernah lupa bahwa mempraktikkan Kristus tidak lain disebabkan oleh daya Kristus sendiri. Jadi Kristus adalah unsur utama di mana segala “hidup tetap di dalam Dia” dapat terjadi. Ia adalah batu penjur, pembangunnya, pengikat/semen yang menyebabkan bangunan bisa berdiri, dan Ia adalah fokusnya.

Paulus belum selesai menerangkan apa maksudnya “hidup tetap di dalam Dia.” Dia menyimpan satu lagi partisip kala sekarang aktif yaitu *perisseuontes* dan diikuti *en eukharistia*. Partisip *perisseuontes* membawa nuansa imperatif. Mengapa Paulus menyebutkan hal ini dan apa maksudnya hal ini dihubungkan dengan “hidup tetap di dalam Dia”?

Bagi Paulus, “hidup tetap di dalam Dia” tidak bisa tidak harus terikat dengan karakteristik mengucap syukur,¹⁶ sebab Kristuslah yang telah mengerjakan segala hal dalam hidup jemaat Kolose. Inti “mengucap syukur,” seperti dalam 3:15-17, adalah pengakuan bahwa Kristuslah pelaku segala hal dalam hidup jemaat Kolose.

Paulus menasihati supaya “hatimu melimpah dengan syukur,” yaitu kiasan air sungai yang meluap sampai ke tepi-tepinya. Kata ini menggambarkan sebuah sukacita sempurna, yaitu suatu sumber yang tidak pernah habis.

Paulus tahu, karakteristik ini bukan saja menandai kerendahan mereka di hadapan Kristus, tetapi bersyukur akan membuat hati jemaat Kolose terbuka untuk segala hubungan yang penuh akan anugerah Allah yang melimpah. Banyak bersyukur akan membuat mereka semakin teguh dan tetap. Hanya mereka yang tahu bersyukur akan menikmati betapa limpahnya anugerah Allah, dan hanya mereka yang tahu bersyukur kepada Allahlah yang menandakan kesadaran bahwa hidupnya bergantung pada Allah saja.

PENUTUP

Teks yang dibahas telah ditulis dalam konteks melawan ajaran sesat. Teks itu menasihati, mendorong dan bertujuan agar jemaat Kolose dapat melawan ajaran sesat. Cara yang disampaikan Paulus dapat disimpulkan menjadi dua hal. *Pertama*, persona Kristus dan identitas jemaat Kolose saling berhubungan. Persona Kristus menjadi dasar identitas jemaat Kolose. *Kedua*, cara praktis melawan ajaran sesat, bidat Kolose, adalah dengan tetap hidup di dalam Kristus yang diuraikan Paulus sebagai berakar, dibangun, bertambah teguh dan bersyukur. Gramatika dan

metafora yang dipakai menunjukkan harus ada pertumbuhan atas dasar, melalui dan berfokus kepada Kristus. Selanjutnya, karakter bersyukur menjadi tanda terang seseorang setia kepada Kristus dalam doktrin dan praktik sehari-hari.

Konteks gereja masa kini tidak beda jauh dari jemaat Kolose. Doktrin palsu dan cara hidup palsu merajalela dalam gereja sehingga Kristologi dan pola hidup Kristosentris tersingkirkan. Gereja harus menyadari identitas dan siapa yang menciptakan sehingga gereja ada. Gereja perlu kembali kepada pencipta dan identitasnya dan terus bertumbuh ke arah Kristus, inilah penangkal ajaran palsu.

ENDNOTES

¹Dalam teks disebut “memperdayakan” (*paralogizētai*) suatu istilah yang diangkat dari dunia peradilan. Kata ini menggambarkan seorang pengacara dalam pengadilan yang dapat membuat alibi meyakinkan, logis, tentang suatu perkara dan mungkin mempengaruhi hakim untuk memenangkan perkara bagi kliennya. Bersama kata itu dipakai juga frasa “kata-kata yang indah” (*pithanologia*). Curtis Vaughan menilai kedua kata ini menunjukkan hal yang sama (“Colossians” dalam *Expositor’s Bible Commentary* [Grand Rapids: Zondervan, 1978] 195). Beberapa usulan mengenai *sitz im leben* kedua kata ini dapat ditemukan dalam Fritz Rienecker, *Linguistic Key to the Greek New Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 1980) 573.

²Gnostisisme bukanlah istilah yang tepat namun ciri-ciri bidat itu mirip dengan gnostisisme yang baru muncul abad ke-2. Ajaran ini menyatakan bahwa orang bisa diselamatkan kalau dia memiliki pengetahuan rahasia atau misteri. Pengetahuan itu bukan saja hal-hal intelektual tetapi juga rahasia-rahasia mistik. Ajaran gnostisisme adalah campuran antara agama-agama suku, filsafat, ajaran Kristen dan Yahudi. Ciri-ciri nyata ialah *dualisme*, yang terlihat dalam pengajarannya bahwa: 1. Manusia adalah pancaran ilahi, pancaran ilahi itu ada pada jiwa yang baik. Namun jiwa itu terkurung dalam tubuh yang adalah 2. jahat (2:20-23). Jiwa itu adalah roh yang harus dibebaskan. 3. Kristus tidak sungguh-sungguh manusia, ia hanya terlihat sebagai manusia, Ia tidak bersifat jasmaniah. 4. Karena keselamatan bergantung pada pengetahuan rahasia ini, maka moralitas tidak penting. Di samping itu, ia mengikuti ajaran turun temurun (2:8), menghormati malaikat (2:18) dan asketisme (2:13).

³Injil atau kabar kesukaan yang disampaikan Paulus kepada jemaat Kolose ialah keselamatan, yang tadinya hanya untuk orang-orang Yahudi namun sekarang dapat dimiliki oleh orang-orang non-Yahudi. Inilah maksud pernyataan “Kristus ada di tengah-tengah kamu” (1:26-27). Semua ini melalui Kristus yang menjadi rahasia. Istilah “rahasia” sengaja dipakai Paulus yang adalah kosa kata gnostisisme namun telah diberinya isi yang baru. Jika gnostisisme mengartikan “rahasia” sebagai sebuah mistik bercampur pengetahuan yang hanya didapatkan oleh orang-orang tertentu saja, maka “rahasia” yang dimaksud Paulus ialah Kristus sendiri yang dapat dimiliki semua orang dan melalui-Nya mereka dapat diselamatkan. Bagi Paulus, “rahasia” itu bukan berarti tidak dapat dikenal, diketahui atau sulit diketahui melainkan sesuatu yang telah lama tersembunyi dan sekarang dinyatakan. Rahasia itu dibuka karena kehendak dan

kedaulatan Allah sendiri. Rahasia itu amat mulia karena apa yang dapat diberikannya mencapai masa mendatang.

⁴Seperti disebut Peter T. O’Brien, *Colossians, Philemon* (WBC; Waco: Word, 1987) 104.

⁵Mengutip pendapat James Dunn, David E. Garland dalam *Colossians, Philemon* (NIVAC, Grand Rapids: Zondervan, 1998) 138, menyatakan partikel *ouv* berfungsi melanjutkan argumentasi Paulus sekaligus membingkai bagian surat seperti dalam 2:6; 2:16; 3:1; 3:5 dan 3:12.

⁶O’Brien, *Colossians, Philemon* 105.

⁷Lih. catatan kaki no. 3.

⁸Teks ini diyakini sebagai nyanyian dalam gereja mula-mula dan didasarkan atas teks nabi Yesaya pasal 52-53.

⁹2 Korintus 4:4, “. . . kemuliaan Kristus, yang adalah gambaran Allah . . .” atau Roma 8:29, “. . . gambaran Anak-Nya. . .”

¹⁰Lih. catatan kaki no. 2.

¹¹Jemaat Kolose telah memiliki hidup yang sesuai dengan ajaran Kristus, seperti terlihat dalam ayat 5: “Sebab meskipun aku sendiri tidak ada di antara kamu, tetapi dalam roh aku bersama-sama dengan kamu dan aku melihat dengan sukacita tertib hidupmu dan keteguhan imanmu dalam Kristus.” Jemaat Kolose telah memiliki *hidup yang tertib* (*taxis*) dan *iman yang teguh* (*stereoma*) dalam Kristus. Inilah relasi jemaat Kolose dengan Kristus sebelumnya. Suatu relasi yang indah dan intim. Selanjutnya, relasi itu digambarkan bahwa mereka *hidup tertib* suatu metafora dari dunia militer yang menggambarkan kesiapan pasukan untuk bertempur. Para prajurit itu telah melatih dirinya dan mereka ada di tempatnya masing-masing, siap untuk melaksanakan perintah panglimanya. Dalam kehidupan rohani, kesiapan itu terjadi karena sudah terbentuk kehidupan kristen yang disiplin sebelumnya, inilah hidup moralitas. Juga mereka ber-*iman teguh*. Kiasan yang juga diambil dari dunia militer, yang menggambarkan barisan militer yang tidak terpecahkan. Sebuah formasi perang yang diatur oleh panglimanya. Formasi seperti ini menuntut ketaatan penuh pada panglimanya. Dalam ayat ini, kiasan itu menunjukkan tentang kehidupan iman yang tidak terombang-ambing. Kedua hal di atas telah dimiliki jemaat Kolose, oleh sebab itulah Paulus memuji mereka dan menasihati hendaknya cara hidup seperti itu dipertahankan. Dalam kaitan itu pula, Paulus menasihati agar “kamu tetap di dalam Dia,” sebab sekarang jemaat Kolose diajarkan oleh penyesat untuk meninggalkan apa yang telah mereka lakukan.

¹²Bandingkan pemakaian metafora ini dalam 1 Korintus 3:5-15 di mana Kristuslah pelaku utama.

¹³Lebih spesifik dalam surat Efesus digambarkan bahwa akar itu adalah kasih Kristus (3:17).

¹⁴Yohanes memakai kosa kata “tinggal” dan “tetap” di dalam Dia yang konsepnya sama dengan “berakar.”

¹⁵R. P. Martin, *Colossians and Philemon* (NCBC; Grand Rapids/London: Eerdmans/Marshall, Morgan & Scott, 1973) 78.

¹⁶Paulus memakai tujuh kali kata “ucap syukur” dalam surat ini: 1:3, 12; 2:7; 3:15, 16, 17 dan 4:2.